

HUTAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT HATAM DI LINGKUNGAN CAGAR ALAM PEGUNUNGAN ARFAK

(Forest in Hatam Community Live on Arfak Mountains Natural Reserve Environment)

Susan Trida Salosa¹, San Afri Awang², Priyono Suryanto² dan Ris Hadi Purwanto²

¹Program Doktor Program Studi Ilmu Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur Yogyakarta 55281.

²Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Yogyakarta 55281.

*Penulis korespondensi. Telp: 081328197582. Email: susan_3sa@yahoo.com.

Diterima: 1 Juli 2014

Disetujui: 18 September 2014

Abstrak

Pegunungan Arfak adalah suatu wilayah dengan keunikan tersendiri di wilayah Propinsi Papua Barat. Wilayah ini didominasi oleh gunung-gunung yang tinggi dan ekosistemnya adalah ekosistem daerah pegunungan dan alpin, serta mengingat keunikan flora, fauna dan lingkungannya, maka wilayah ini ditetapkan sebagai Cagar Alam Pegunungan Arfak. Wilayah Pegunungan Arfak ditempati oleh suku besar Arfak yang salah satu sub sukunya adalah sub suku Hatam. Hutan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Hatam. Terbentuknya kabupaten-kabupaten pemekaran secara tidak langsung akan berakibat terhadap kelestarian jenis yang ada di cagar alam. Analisis SWOT yang digunakan dalam studi ini dimaksudkan untuk merumuskan strategi-strategi yang memungkinkan untuk mengakomodasi kepentingan masyarakat dan menjaga kelestarian cagar alam. Penelitian dilaksanakan di kampung Anggra dan Apui di Distrik Minyambouw pada bulan Juni 2013. Hasil studi menunjukkan bahwa hutan sangat berperan dalam kehidupan masyarakat terutama dalam mengaplikasi nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Strategi yang tepat untuk menjaga kelestarian hutan dan mengakomodasi kepentingan masyarakat diharapkan agar didasarkan pada kearifan masyarakat dalam memanfaatkan hutan.

Kata kunci: cagar alam, ekosistem pegunungan, hutan, kearifan lokal.

Abstract

Arfak Mountains is a region with its own uniqueness in the Province of West Papua. This region is dominated by high mountains with particularities of flora and fauna in ecosystems of mountain and alpine. Therefore, it is designated as a Natural Reservation of Arfak Mountains. Arfak Mountains region is occupied by a large tribe of Arfak which is Hatam is one of its sub-tribe. Forests are part of Hatam people's lives. Establishment of districts expansion will indirectly result in the preservation of species in natural reservation. SWOT analysis used in this study is intended to look at the potential strategies in accomodating people interest and preserving the natural reservation. The study was conducted in villages of Anggra and Apui in the sub district of Minyambouw in June 2013. The study showed that forests play an important role in people's lives, especially in applying cultural values in public life. Appropriate strategies to preserve forests and to accommodate the interests of society are expected to be based on the wisdom of the community in forest use.

Keywords: forest, local wisdom, mountain ecosystem, natural reservation.

PENDAHULUAN

Masyarakat Arfak menempati wilayah pegunungan Arfak yang berada di wilayah kepala burung pulau Papua. Masyarakat pegunungan Arfak juga disebut sebagai masyarakat suku besar Arfak karena terdiri atas beberapa sub suku yakni suku Hatam, Moile, Sough dan Meyah. Wilayah ini sebelumnya merupakan bagian dari kabupaten Manokwari namun di tahun 2012 yang lalu ditetapkan sebagai kabupaten pemekaran baru, terpisah dari wilayah kabupaten Manokwari

berdasarkan Undang-undang No. 24 tahun 2012 tanggal 16 November 2012.

Selama ini, masyarakat pegunungan Arfak relatif terisolir dari pembangunan yang ada di kabupaten terdekat (Kabupaten Manokwari) yang jaraknya sekitar 40 km dari Distrik Minyambouw (Kabupaten Pegunungan Arfak) ke Pasar Wosi (Manokwari). Kondisi ini terjadi karena wilayah Pegunungan Arfak dikelilingi oleh pegunungan dengan ketinggian mencapai lebih kurang 2.500 m dpl dengan suhu udara yang relatif rendah 19-22 °C membatasi perkembangan yang berasal dari luar. Sebelum ada akses jalan raya ke pegunungan

Arfak, wilayah ini hanya dapat dicapai dengan berjalan kaki selama 2-4 hari atau mengikuti pesawat terbang jenis Cessna milik misionaris dan turun di wilayah Minyambouw dan Anggi.

Secara umum sebagian besar wilayah Pegunungan Arfak masih berupa hutan baik primer maupun sekunder yang membentang dari gunung yang tinggi sampai pada lereng dan lembah. Masyarakat menempati sebagian kecil wilayah lembah dan punggung gunung yang relatif aman untuk pemukiman. Wilayah bertani (berusaha) bagi masyarakat berada di sebagian kecil dataran dan lereng gunung yang curam lebih dari 30°. Kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungan dan sumber daya alamnya menjadi syarat utama untuk bertahan hidup. Ketergantungan terhadap alam dan lingkungan sangat besar karena hutan menjadi sumber kehidupan baik sebagai sumber pangan, obat-obatan, konstruksi dan budaya.

Wilayah pegunungan Arfak memiliki flora dan fauna yang unik dibandingkan bagian wilayah pegunungan lain di Papua Barat. Ekosistem pegunungan dengan suhu udara yang rendah menghasilkan flora dan fauna khas menjadi alasan ditetapkannya wilayah ini menjadi kawasan Cagar Alam Pegunungan Arfak (CAPA). Sebagian besar wilayah hutan tersebut termasuk ke dalam kawasan CAPA yang berluas 68.325 ha. Areal berusaha masyarakat adalah di kawasan penyangga dan daerah lereng yang telah disepakati bersama.

Keberadaan kawasan Cagar Alam (CA) menjadi lebih penting karena masuk dalam wilayah administratif tiga kabupaten yakni Kabupaten Manokwari, Kabupaten Pegunungan Arfak dan Kabupaten Manokwari Selatan. Pemekaran wilayah administratif akan diikuti pula dengan penyediaan sarana prasarana sehingga akan memanfaatkan areal yang ada. Diperkirakan bahwa di masa mendatang CA akan terancam dan bukan menjadi areal yang sangat aman untuk melindungi kekayaan flora dan fauna karena kebutuhan lahan dan kayu akan meningkat, begitu pula kebutuhan akan sumber daya alam lainnya. Di sisi lain, akan terjadi berbagai kepentingan atas lahan baik oleh masyarakat sebagai pemilik ulayat yang memanfaatkan lahan secara tradisional dan kepentingan pemanfaatan untuk pembangunan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Salah satu faktor pengungkit (*leverage factor*) yang dapat menurunkan luas hutan adalah pertumbuhan penduduk yang berdampak pada penggunaan lahan hutan, erosi lahan pemukiman dan erosi lahan pertanian (Walukow, 2012). Fungsi CA yang melarang adanya aktifitas dalam areal sehingga sulit untuk mengakomodasi kepentingan masyarakat di masa depan. Saat penetapan sebagai

CA, masyarakat merasa kehilangan otoritas akan tanah dan sumber daya milik mereka karena hutan bukan hanya milik mereka namun milik pemerintah (Laksono dkk., 2001). Perubahan fungsi kawasan dari CA menjadi taman nasional dipandang dapat menjadi solusi (Hastanti dan Yeny, 2009).

Dengan demikian kondisi kelestarian hutan dan CA dihadapkan pada kenyataan tentang pemekaran wilayah, kebutuhan lahan dan kelestarian kawasan itu sendiri. Analisa SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities and Threat*) dimaksudkan untuk melihat kelestarian kawasan CA ini di masa mendatang karena keberadaannya yang mencakup tiga wilayah kabupaten yang dua di antaranya merupakan kabupaten pemekaran baru yang membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Keberadaan nilai-nilai tradisional perlu digali lebih dalam guna mengatur peruntukkan pemanfaatan hutan yang lebih baik, menghindari konflik dan memberi sumbangsih bagi kemaslahatan masyarakat asli dan pemangku kepentingan lain serta menjaga kelestarian hutan dan sumberdaya alam di dalamnya. Kawasan yang dilindungi merupakan tempat yang tepat untuk belajar menilai hubungan yang harmonis antara kawasan hutan dengan masyarakat karena hubungan yang baik tercermin lewat hutan yang lestari (West dkk., 2006). Adapun tujuan penelitian ini adalah merumuskan strategi-strategi yang tepat dalam membangun dan menjaga kelestarian hutan cagar alam Pegunungan Arfak.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kampung Apui dan Anggra Distrik Minyambouw kabupaten Pegunungan Arfak pada bulan Juni 2013 selama 1 bulan. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan wawancara dan studi referensi. Jumlah responden dipilih secara acak masing-masing 20 responden per kampung. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan meliputi data demografi, kondisi sosial dan budaya masyarakat, pemanfaatan hutan dan lahan oleh masyarakat yang dirumuskan di dalam kuesioner. Data kemudian dianalisis secara deskriptif dengan tabulasi dan SWOT (Humphrey, 2005). Data yang dilakukan SWOT meliputi masyarakat, potensi alam/hutan dan pemerintah sebagai unsur yang penting dalam mendukung kelestarian CA pegunungan Arfak. Data SWOT dirumuskan menjadi bobot dimulai dari nilai 1,0 (paling baik) sampai 0,0 (paling buruk) dan rating dimulai dari



Gambar 1. Peta CA Pegunungan Arfak (Modifikasi dari Ayati, 2013).

angka 4 (yang terbaik) sampai 1 (paling buruk) berpengaruh terhadap kelestarian CA dan kehidupan masyarakat. Sementara itu perkalian antara bobot dan rating menunjukkan nilai 4,0 (paling baik), nilai 3,0 (di atas rata-rata), 2,0 (rata-rata) dan 1,0 (di bawah rata-rata). Kemudian proses dilanjutkan dengan membuat analisis dari SO dan WO dalam rangka mengambil keputusan strategi yang tepat berdasarkan kekuatan dan kesempatan yang tersedia serta untuk memperbaiki kekurangan yang ada berdasarkan kesempatan yang ada. Proses dilanjutkan dengan menganalisa ST dan WT guna merumuskan strategi untuk menjawab permasalahan yang terjadi berdasarkan kekuatan dan kelemahan menurut ancaman-ancaman yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hutan dan masyarakat tradisional merupakan bagian yang tak terpisahkan. Hutan tempat hidup, tempat mencari makan, tempat bermain dan tempat belajar. Seorang anak Papua belajar dari alam sekitarnya. Pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) masyarakat Papua tidak ditulis dan dapat dibaca namun ada di dalam proses. Seseorang dikatakan memiliki pengetahuan lokal karena mengalami sehingga dia belajar dan akhirnya memiliki pemahaman tentang fenomena alam secara tradisional, yang dikenal sebagai pengetahuan tradisional (Sillitoe, 2012).

Hutan bagi Kehidupan Masyarakat Hatam di Pegunungan Arfak

Hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Arfak merupakan wilayah ekologi yang terdiri dari ekologi pegunungan di ketinggian 1500-2500 m dpl dengan suhu udara 19-22 °C. Hutan ini disebut juga

sebagai dapur hidup/ibu yang memberi makanan (*ayamfos*) (Anonim, 2006). Menurut sejarah tektonik pulau Papua, pegunungan ini terjadi akibat pergeseran lempeng Australia ke bagian utara dan lempeng Pasifik yang membentuk *cordillera* yakni jajaran pegunungan yang luas di bagian tengah (Kartikasari dkk., 2007, Craven dan De Fretes, 1987).

Kehidupan masyarakat di pegunungan Arfak relatif sama dengan pola hidup masyarakat di kaki gunung serta lembah-lembah kecil (*foothills and small valleys*) walaupun flora dan fauna pendukungnya cukup berbeda karena perbedaan ketinggian memiliki perbedaan ekosistem pula (Kartikasari dkk., 2007). Pembagian ekosistem di Papua ada lebih kurang 12 ekosistem besar namun sesungguhnya tiap ekosistem itu masih saling berhubungan. CA Pegunungan Arfak terdiri dari tiga tipe ekosistem yakni hutan hujan dataran rendah (*lowland forest*) <300 m, hutan hujan kaki gunung (*foothill forest*) 300-1000 m, hutan hujan lereng pegunungan (*lower montane forest*) 1000-2800 m (Anonim, 2010). Masyarakat tepi pantai, pesisir, rawa dan lembah umumnya mengkonsumsi sagu dan ubi-ubian. Namun masyarakat pegunungan tinggi umumnya mengkonsumsi ubi-ubian. Di pegunungan masyarakat asli mengkonsumsi ubi-ubian dan sayur-sayuran. Tidak terdapat sagu di pegunungan kecuali bila ditanam oleh masyarakat.

Di wilayah pegunungan Arfak terutama pada masyarakat sub-suku Hatam, kawasan hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat terbagi atas 4 (empat) bagian yakni *susti*, *bahamti*, *nimahamti* dan *tumti* (Laksono dkk., 2001, Salosa dkk., 2011). *Susti* adalah kawasan yang diusahakan oleh masyarakat baik untuk tempat tinggal maupun untuk berkebun. *Nimahamti* adalah kawasan hutan

yang dapat dimasuki untuk mengambil kayu dengan persetujuan kepala suku. *Bahamti* adalah kawasan hutan yang berlumut dan terdapat di wilayah yang sangat curam, sedangkan *tumti* adalah bagian puncak gunung. *Susti* dan *nimahamti* dapat difungsikan sebagai kawasan penyangga jadi pemanfaatan hutan hanya bisa dilakukan pada *susti* dan *nimahamti*. Namun kondisi dan keberadaan areal ini sudah berada di wilayah yang sangat terjal.

Fakta bahwa wilayah konservasi yang berada di dekat pemukiman yang rentan terhadap kerusakan terjadi di bagian selatan kawasan CA Cycloop, Sentani, Jayapura propinsi Papua. Hal ini terjadi akibat migrasi penduduk secara besar-besaran karena wilayah ini menjadi sentra ekonomi dari wilayah pemekaran. Dengan demikian akses ke CA semakin meningkat untuk pertanian lahan kering (Sofyan, 2012). Begitu pula dengan perburuan satwa di wilayah CA oleh masyarakat sekitar CA sehingga satwa berkurang bahkan punah. Kegiatan penebangan kayu yang dilakukan oleh masyarakat pemilik ulayat atau orang luar dengan menggunakan orang setempat juga turut andil dalam merusak CA Cycloop (Monim, 2012).

Pembagian wilayah hutan di pegunungan Arfak terutama di wilayah Distrik Minyambouw Kampung Anggra dan sekitarnya didukung oleh Perdu sebagai salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bekerja di wilayah ini. Setelah adanya kegiatan WWF (*World Wide Fund*) dan diikuti oleh YBLBC (Yayasan Bumi Lestari Bumi Cenderwasih), wilayah Pegunungan Arfak di Kampung Mbenti Distrik Minyambouw kemudian ditangani oleh Perdu sampai sekarang. Konsep *Igya ser Hanjob* adalah konsep yang sama-sama diperjelas oleh masyarakat dengan bantuan LSM dan pemerintah. Konsep itu telah ada dan berkembang dalam masyarakat namun dihidupkan dengan kemandirian masyarakat untuk menjaga dan mengolah kawasan hutan miliknya terutama untuk menjadi sumber pangan, bahan bangunan, obat-obatan dan lain-lain.

Kawasan hutan terutama menyediakan protein hewani yang dapat diperoleh masyarakat dengan menjerat atau menembak. Selain meramu jenis sayur-sayuran, masyarakat mengkonsumsi binatang buruan yang berupa kuskus, burung, babi dan lain-lain untuk mencukupkan kebutuhan protein hewani. Proses perburuan dapat saja direncanakan namun adapula yang terjadi secara kebetulan. Menurut tipe pemburu dikatakan bahwa ada dua jenis pemburu pada masyarakat yakni yang benar-benar berniat untuk berburu dan tipe yang tidak berniat berburu namun karena melihat adanya binatang buruan potensial maka menjadi berburu. Jadi masyarakat yang berniat untuk berburu dapat berburu semalaman atau ada pula masyarakat yang berburu

bukan tujuan utamanya namun karena tampak ada tanda-tanda hewan yang bisa dikonsumsi maka kemudian dikejar dan ditangkap dengan bantuan anjing pemburu. Dalam perhitungan mengenai energi yang dikeluarkan pada saat berburu lebih besar dari pada kemungkinan untuk mendapatkan hasil buruan. Binatang buruan yang semakin jauh dan sulit untuk ditemukan. Di pegunungan Arfak, burung paling banyak terdapat di kawasan susti dan nimahamti, sedangkan kawasan bahamti dan tumti merupakan kawasan yang sangat jarang akan buruan karena kondisinya yang berlumut dan bersuhu rendah. Selain itu disebutkan bahwa binatang buruan umumnya lebih banyak berada di tempat yang terbuka atau bekas tebanan karena tumbuhnya rumput, tunas baru dan bunga/buah sangat diminati oleh binatang buruan.

Strategi Pengelolaan Hutan CA Pegunungan Arfak

Dalam memprediksi kelestarian CA maka dilihat mengenai kekuatan dan kelemahan yang ada menurut kekhasan alam yang dimiliki CA tersebut. serta kondisi topografi yang berat. Faktor-faktor tersebut akan menjadi pendukung atau dapat pula menjadi pembatas bagi pembangunan di masa mendatang. Faktor-faktor tersebut diinterpretasikan sebagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang menjadi faktor internal adalah faktor-faktor yang masuk dalam kategori kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*). Sebagai kekuatan, hutan di pegunungan Arfak memiliki kekayaan alam yang tinggi, mereka pun memiliki nilai-nilai kearifan lokal dalam pemanfaatan hutan dan alam yang digambarkan dengan semboyan *igyaser hanjob* (Laksono dkk., 2001), dan kepatuhan kepada pemimpin mereka merupakan kelebihan mereka. Segala perkara diputuskan oleh pemimpin adat mereka.

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih rendah menjadi salah satu keterbatasan mereka. Hal ini ditunjukkan oleh pendidikan formal masih didominasi oleh pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ke bawah sebanyak 80% yang berdomisili di kampung dari 6.264 jiwa penduduk distrik Minyambouw (Anonim, 2012). Sementara itu wilayah pegunungan Arfak yang berhutan sebagian besar masuk dalam wilayah CA menjadi satu faktor pembatas bagi masyarakat lokal. Hutan tidak dapat dengan bebas dimanfaatkan oleh masyarakat karena dilindungi. Topografi wilayah yang berat karena adanya pegunungan dan lereng yang relatif terjal. Batas antar lahan warga masyarakat sudah ada namun hanya dikenal di antara masyarakat. Belum ada tanda batas yang jelas sehingga perlu ada koordinasi setiap ada kegiatan di wilayah tersebut.

Faktor internal secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Dalam upaya pengembangan di masa mendatang tampak bahwa potensi kekayaan alam yang tinggi dengan nilai 1,36 menjadi faktor internal yang sangat penting, sedangkan faktor pembatas yang paling mungkin terjadi adalah belum adanya tata batas kepemilikan yang jelas dengan nilai 1,20.

Pembangunan daerah tidak dapat dipisahkan dari rencana pembangunan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Masyarakat mengharapkan pembangunan yang terarah dengan jelas untuk kepentingan masyarakat, dan sedapat mungkin dapat menjaga kelestarian flora dan fauna di CA Pegunungan Arfak.

Faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan CA dapat dilihat pada Tabel 2. Dari Tabel 2, tampak bahwa faktor eksternal yang merupakan peluang untuk menjaga keberlangsungan hutan di CA Pegunungan Arfak adalah otonomi khusus yang mengutamakan masyarakat lokal dan kepentingannya. Hal yang menjadi ancaman bagi kelestarian hutan CA Pegunungan Arfak adalah pembukaan lahan untuk keperluan pemukiman dan lahan untuk berusaha sebagai dampak dari pemekaran kabupaten.

Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan faktor eksternal maka strategi-strategi yang dapat diambil menurut identifikasi SO adalah potensi sumber daya alam yang tinggi didukung dengan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam. Hal itu termasuk nilai kekeluargaan dan gotong royong yang tinggi serta keinginan untuk

Tabel 1. Matriks faktor internal dalam pemanfaatan CA Pegunungan Arfak.

Faktor-faktor internal	Bobot	Rating	Bobot X rating
<i>Strengths</i> (Kekuatan-kekuatan):			
1. Kekayaan alam yang tinggi	0,34	4	1,36
2. Kearifan lokal dalam memanfaatkan hutan dan alam	0,33	4	1,32
3. Kepatuhan pada pemimpin/kepala suku	0,33	4	1,32
Nilai total	1,00		4,00
<i>Weaknesses</i> (Kelemahan-kelemahan):			
1. Kualitas SDM yang masih rendah	0,25	4	1,00
2. Status sebagai CA yang tidak dapat dimanfaatkan secara bebas	0,20	3	0,60
3. Topografi wilayah yang berat			
4. Belum ada tata batas kepemilikan yang jelas	0,25	4	1,00
	0,30	4	1,20
Nilai total	1,00		3,80
Nilai total faktor internal			5,80

Tabel 2. Matriks faktor eksternal dalam pemanfaatan CA Pegunungan Arfak

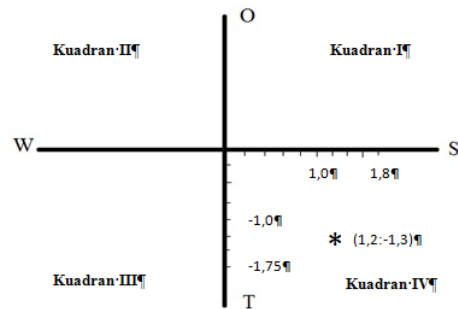
Faktor-faktor eksternal	Bobot	Rating	Bobot X rating
<i>Opportunities</i> (Peluang-peluang):			
1. Masyarakat diutamakan dalam pembangunan sejalan dengan Otsus	0,45	3	1,35
2. Pemekaran wilayah administratif	0,25	3	0,75
3. Peningkatan sarana prasarana dan media informasi	0,10	2	0,20
4. Peraturan Daerah Provinsi Papua Barat	0,10	1	0,10
5. Keterlibatan parapihak dalam pengelolaan hutan Papua	0,10	1	0,10
Nilai total	1,00		2,50
<i>Threats</i> (Ancaman-ancaman):			
1. Pembukaan lahan untuk keperluan pemukiman dan lahan berusaha.	0,45	4	1,80
2. Terjadinya bencana longsor dan banjir	0,20	3	0,60
3. Kebijakan pemerintah pusat yang tidak berpihak pada masyarakat	0,35	4	1,40
Nilai total	1,00		3,80
Nilai total faktor eksternal			6,30

maju dan berkembang dalam semangat otonomi khusus. Hutan dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat lokal dan semua pihak (mengakomodasi O1, O2, O3, O4, O5, S1, S2). Sementara itu strategi yang dapat diambil menurut identifikasi WO adalah Peningkatan kualitas SDM lewat pendidikan dan pelatihan (O1, O3, W1), penataan batas ulayat yang jelas (O2, W4) serta perubahan status kawasan CA menjadi taman nasional dan lain-lain yang terakomodasi dalam O4, O5, W2, W3.

Selanjutnya strategi-strategi yang dapat diambil menurut identifikasi ST adalah pembangunan berdasarkan perencanaan wilayah dan penataan batas wilayah dengan baik (T1, T2, S1, S2, S3) dan pembukaan lapangan kerja baru (T3). Strategi menurut identifikasi WT adalah melakukan usaha pemberdayaan dan pembinaan masyarakat melalui program pendampingan (T1, T2, W1) dan penataan batas ulayat yang jelas (T3, W2, W3, W4).

Selisih antara faktor internal dan eksternal menunjukkan titik berat strategi yang harus diambil dalam mengatasi permasalahan di pegunungan Arfak. Hal ini digambarkan dalam diagram Cartesian yang terdiri antara empat kuadran (Gambar 2). Strategi yang dipilih berada pada kuadran IV yang membandingkan kekuatan-kekuatan (*strengths*) dan ancaman-ancaman (*threats*). Bila dilihat dari diagram Kartesian menurut pengurangan kekuatan dengan kelemahan menunjukkan bahwa strategi yang sangat perlu diambil adalah pada posisi kekuatan dan ancaman yang mungkin terjadi. Strategi-strategi tersebut meliputi: perlunya pembangunan yang berlandaskan pada perencanaan wilayah yang baik mengingat kekayaan alam yang dimiliki namun kekayaan alam ini ada pada wilayah yang rentan terhadap erosi dan banjir. Pengembangan wilayah yang dilakukan harus berwawasan lingkungan dengan memperhatikan adanya ruang terbuka hijau yang tertuang dalam Undang-undang No.26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, serta memperhatikan perencanaan wilayah dan potensi wilayah.

Sebagian besar masyarakat adalah petani dalam kondisi wilayah yang bertopografi berat. Wilayah berusaha semakin sempit karena adanya CA dan wilayah administratif baru maka perlu dipersiapkan alternatif pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh masyarakat dalam kondisi keterbatasan pendidikan formal. Masyarakat harus diikutsertakan dalam pendidikan formal, non formal dan pelatihan-pelatihan guna menyiapkan masyarakat pada perubahan dan kondisi hidup yang mungkin terjadi sejalan dengan pembangunan yang terjadi di wilayah hidupnya. Bila tidak maka perlu dicari alternatif pemanfaatan lahan yang ada karena pola



Gambar 2. Diagram Cartesian analisis SWOT pemanfaatan CA Pegunungan Arfak.

hidup bertani masyarakat yang masih tradisional. Intensifikasi pertanian perlu diperkenalkan dan masyarakat berusaha secara aktif. Menurut cita-cita yang diusung dalam undang-undang No. 21/2001 tentang Otonomi Khusus, masyarakat adat Papua diharapkan dapat berperan aktif di dalam pembangunan dalam kerangka otonomi khusus. Kebijakan dalam pemanfaatan sumber daya alam dengan memberi kesempatan kepada masyarakat adat untuk berperan seluas-luasnya dalam kegiatan perekonomian dan memberikan kesempatan kepada pelaku usaha untuk melakukan penanaman modal dengan melibatkan masyarakat adat (Anonim, 2008). Masyarakat adat Papua diharapkan dapat berperan aktif di dalam pembangunan dalam kerangka otonomi khusus.

KESIMPULAN

Bagi masyarakat Hatam, hutan merupakan salah satu kekayaan sosial budaya karena pemanfaatan dan proses sosial budaya yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian strategi yang tepat bagi pembangunan kehutanan di Pegunungan Arfak haruslah berangkat dari kekayaan sosial budaya dan kearifan lokal dalam menjaga, memanfaatkan dan melindungi fungsi hutan untuk generasi mendatang. Sejalan dengan itu status hutan sebagai cagar alam akan berpengaruh terhadap proses pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat karena sebagai cagar alam ada aturan-aturan yang membatasi proses pemanfaatan ini.

Dengan mempertimbangkan kepentingan masyarakat maka status hutan sebagai CA perlu ditinjau kembali mengingat masyarakat memiliki konsep lokal dalam menjaga hutan yakni *Igya ser hanjob*. Perlu dipikirkan mengenai kuota yang jelas antara wilayah berusaha (berkebun) masyarakat dengan pembangunan pemukiman serta prasarana lainnya.

Perlu penataan batas wilayah dan perencanaan pembangunan yang memadai sehingga tidak terjadi konflik kepentingan dalam pemanfaatan hutan.

Masyarakat sebagai pemilik ulayat perlu dilibatkan dalam penetapan batas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2006. *Potensi Biofisik Kawasan Hutan Taman Wisata Alam Gunung Meja Manokwari*. Balai Penelitian Kehutanan Manokwari. Manokwari.
- Anonim, 2008. *Dokumen Perdasi Perekonomian Berbasis Kerakyatan Provinsi Papua*. Gubernur Papua. Jayapura.
- Anonim, 2010. *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Cagar Alam Pegunungan Arfak. Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat*. Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat. Sorong.
- Anonim, 2012. *Kabupaten Manokwari dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Manokwari. Manokwari.
- Ayati, 2013. Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Kupu-kupu Sayap Burung (*Ornithoptera* sp.) di Cagar Alam Pegunungan Arfak. *Skripsi*. Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua. Manokwari.
- Craven, I., dan De Fretes, Y., 1987. *Kawasan Pelestarian alam Pegunungan Arfak Irian Jaya Rencana Pengelolaan 1988-1992*. Laporan World Wide Fund untuk Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) Departemen Kehutanan. Bogor.
- Humphrey, A.S. 2005. *SWOT Analysis for Management Consulting*. SRI Alumni Association Newsletter December 2005. 1-16.
- Hastanti, B.W., dan Yeny, I., 2009. Strategi Pengelolaan Cagar Alam Pegunungan Arfak Menurut Kearifan Lokal Masyarakat Arfak di Manokwari Papua Barat. *Info Sosial Ekonomi* 9(1):19-36.
- Kartikasari, S. N., Marshall, A. J., dan Beehler, B. M. 2007. *Seri Ekologi Indonesia*, Jilid VI: Ekologi Papua. Yayasan Obor Indonesia (YOI). Jakarta.
- Laksono, P. M., Rianty, A., Hendrijani, A. B., Gunawan, Mandacan, A. dan Mansoara, N. 2001. *Igya Ser Hanjob: Masyarakat Arfak dan Konsep Konservasi*. KEHATI, PSAP-UGM, YBLBC. Yogyakarta.
- Monim, P., 2012. Perambahan Hutan dan Kerusakan Lingkungan Hutan Cagar Alam di Pegunungan Cycloop Distrik Sentani Tengah Kabupaten Jayapura Propinsi Papua. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Salosa, S.T., Yeny I., Hastanti, B.W., Nurapriyanto, I., dan Maulana, S.I., 2011. *Kearifan Masyarakat Adat dalam Perspektif Penguatan Ketahanan Pangan di Papua*. Laporan Penelitian Program Insentif Penelitian Terapan. Balai Penelitian Kehutanan Manokwari. Manokwari.
- Sillitoe, P., 2012. Always been Farmer and forager? Hunting and Gathering in the Papua New Guinea. *Anthropological Forum*, 12(1):45-76.
- Sofyan, 2012. Analisis Status Konservasi Kawasan Cagar Alam Pegunungan Cycloop Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Tesis* Program Pasca Sarjana Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Walukow, A.F., 2012. Analisis Kebijakan Penurunan Luas Hutan di Daerah aliran Sungai Sentani Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 19(1):74-84.
- West, P., Igoe, J., dan Brockington, D., 2006. Parks and Peoples: The Social Impact of Protected Areas. *Annual Reviews Mobile*. 35:251-277.